

Kolaborasi Guru dengan Orang Tua dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Metamorfosis

Siti Maftuhah^{1✉}, Sri Wuryastuti² & Tatang Suratno³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, atumaftuh@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-2157-501X](https://orcid.org/0000-0002-2157-501X)

²Universitas Pendidikan Indonesia, astuti58@gmail.com. Orcid ID: [0000-0002-1448-9236](https://orcid.org/0000-0002-1448-9236)

³Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu. Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Des 2021

Published:

Mar 2022

Abstract

Learning is a series of activities carried out by teachers to transmit knowledge to students. The success of children's education depends on various environmental factors in children's education. The first education for children is family education because, in family education, children are the first to receive parenting education, guidance, and training. When parents carry out the task of educating, they cannot fully meet the educational needs of their children. Therefore, these tasks are given by school teachers because teachers have knowledge and knowledge, especially in education. However, the Covid-19 outbreak has affected educators, parents, and students who need to adapt to the changes. The face-to-face learning system was originally carried out with a bold learning system (on the network). Therefore, it is necessary to have learning that is following the environment, especially learning at home, one of which is by applying metamorphosis learning in science subjects. This study aims to find out the form of collaboration between teachers and parents in designing and implementing metamorphosis learning and the process of knowing students in carrying out metamorphosis learning at home. This study uses a case study method because there are several limitations in the study. The results of this study indicate that applying metamorphosis learning can teach students to learn independently in their observations so that the burden of parents in helping their children learn is not too heavy. Therefore, the importance of collaboration between teachers and parents to carry out bold learning well.

Keywords:

Learning, Collaboration, Metamorphosis, Case Study

How to cite:

Maftuhah, S., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). Kolaborasi guru dengan orang tua dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran metamorfosis. *Didaktika*, 2(1), 93-102

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Agu 2021
Diterima:
Des 2021
Diterbitkan:
Mar 2022

Abstrak

Pembelajaran yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada berbagai faktor lingkungan dalam lingkup pendidikan anak. Pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan keluarga, karena dalam pendidikan keluarga anak yang pertama mendapatkan pendidikan pengasuhan, bimbingan dan pelatihan. Ketika orang tua melakukan tugas mendidik, mereka tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Oleh karenanya, tugas tersebut diberikan kepada guru sekolah karena guru memiliki ilmu dan pengetahuan khususnya dalam mendidik. Namun, karena wabah Covid-19 telah mempengaruhi pendidik, orang tua dan siswa yang perlu beradaptasi pada perubahan yang ada. Sistem pembelajaran tatap muka yang awalnya dilakukan digantikan dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan terutama pembelajaran di rumah, salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran metamorfosis dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kolaborasi guru dengan orang tua dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran metamorfosis dan mengetahui proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran metamorfosis di rumah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metamorfosis dapat mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam pengamatan yang dilakukannya, sehingga beban orang tua dalam membantu anaknya belajar tidak terlalu berat. Maka dari itu, pentingnya bentuk kolaborasi guru dengan orang tua agar dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik.

Kata Kunci:

Pembelajaran, Kolaborasi, Metamorfosis, Studi Kasus

Cara mengutip:

Maftuhah, S., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). Kolaborasi guru dengan orang tua dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran metamorfosis. *Didaktika*, 2(1), 93-102

PENDAHULUAN

Pembelajaran hakikatnya yaitu persiapan untuk masa depan, dalam hal ini masa depan anak tergantung pada orang tuanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menunjang pada kehidupan sosialnya. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada berbagai faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan anak tersebut antara lain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Ketika orang tua mendidik anaknya, orang tua tidak dapat eluruhnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena terdapat keterbatasan ilmu, waktu, dan tenaga. Oleh sebab itu, untuk menjalankan tugas tersebut diserahkan kepada guru disekolah. Namun keadaan lingkungan saat ini memang diluar prediksi karena adanya wabah penyakit Covid-19 atau yang biasa disebut dengan Virus Corona yang telah membawa dampak pada dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada pendidik, orang tua dan siswa yang mana perlu secara cepat beradaptasi pada perubahan yang ada. Sistem pembelajaran yang awalnya tatap muka secara langsung yang dilakukan di kelas diganti oleh sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Untuk itu, pendidik diharapkan mampu untuk menuangkan segala kreatifitasnya keterlibatan orang tua dalam membantu program sekolah salah satunya untuk membimbing anaknya mengerjakan tugas dan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang telah dipunyai anak dalam menjalin kolaborasi dengan guru (Bisri, 2016). Dengan begitu, orang tua akan mendapatkan pengalaman juga pengetahuan dari guru untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah. Guru tidak sekedar bertugas dalam membangun kecerdasan anak saja, tetapi juga berupaya membangun kepribadian anak menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara (dalam Suparlan, 2015) yang mana pendidikan keluarga menjadi hal utama. Ki Hajar dewantara juga berpendapat bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk pendidikan sosial, sehigga dapat dikatakan pendidikan keluarga adalah pendidikan terbaik dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran nampak pada konsep Tri Pusat Pendidikan bahwa peran guru dan siswa dalam semboyan “ing narso sung tulodo, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani”, pada prinsip ini pembelajaran bukan sekedar berpusat pada guru saja atau hanya pada siswa saja. Siswa juga bukan hanya belajar di sekolah, tapi juga dapat belajar di rumah dan di lingkungannya. Agar mencapai pembelajaran yang efektif diterapkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kompetensi dan sikap ilmiah mereka ketika di lingkungan rumah. Tak hanya pendidik yang berperan aktif, tetapi juga peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendukung pembelajaran anak di rumah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pada masa pandemi yaitu terdapat hambatan orang tua ketika mendidik anaknya di rumah. Tak hanya itu, pembelajaran juga bisa jadi membosankan bagi siswa terutama ketika pembelajaran di rumah yang mana siswa kesulitan untuk memahami pembelajaran karena tidak ada tindakan secara langsung dari guru. Untuk itu diperlukan suatu metode tertentu agar siswa tidak bosan belajar dan meningkatkan semangat belajarnya. Misalnya dengan pembelajaran di luar kelas, anak dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber dan tempat belajar (Suyono & Hariyanto, 2014). Pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran IPA yang erat kaitannya dengan lingkungan. Diantara banyaknya materi IPA yang diajarkan salah satunya tentang pembelajaran metamorfosis. Pembelajaran metamorfosis mengajarkan siswa agar dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan rasa ingin tahunya (*curiosity*) dalam perkembangan ulat hingga menjadi kupu-kupu.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti kasus ini sebagai penelitian karena permasalahan yang terjadi dimasa pandemi saat ini sebagaimana yang peneliti temui terhadap

orang tua di sekitar lingkungan, bahwa orang tua kesulitan dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Maka penting sekali peran guru untuk memberikan stimulus dan berkolaborasi dengan orang tua dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di rumah. Adanya pembelajaran metamorfosis sebagai media, siswa bisa cari tahu sendiri tentang bagaimana perkembangan dan pertumbuhan ulat. Hal ini memerlukan model pembelajaran *saintific inquiry*. Secara umum model pembelajaran *saintific inquiry* yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu masalah dengan cara penelitian, membantu siswa pada penelitian, membantu siswa dalam memecahkan masalah. Tersusun dalam beberapa tahapan kegiatan antara lain yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, percobaan, mengelola data, juga mengkomunikasikan hasil. Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu agar siswa dapat belajar secara mandiri di rumah melalui pembelajaran metamorfosis. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua proses pembelajaran anak ketika di rumah dapat lebih maksimal dan dapat menjalin hubungan harmonis antara guru dengan orang tua.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivism, untuk meneliti kondisi objek alam (bukan eksperimen), dimana peneliti adalah alat utama, sumber data, dan pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada gambaran umum. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode studi kasus, menurut Yin (2018) adalah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata. Sebagai penelitian, penelitian pada studi kasus tidak harus menggunakan waktu lama, juga tidak perlu mengandalkan etnografi atau berpartisipasi dalam observasi. Peneliti bisa melakukan studi kasus yang efektif dan berkelas tinggi dengan tidak menghilangkan literatur, tergantung pembahasan yang akan diteliti (Sudaryono, 2014).

Subjek pada penelitian ini yaitu 4 orang siswa yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki dan masing-masing 4 orang tua karena pada penelitian studi kasus terdapat pembatasan sosial yang mana hanya melibatkan beberapa orang saja. penelitian ini dilakukan di SDIT Alfath Sadarussalam yang terletak di Kp. Caringin-Pekong, Desa Saga, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang-Banten. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena menerapkan pembelajaran full daring dan sesuai dengan kasus yang ditemukan yaitu berkaitan dengan pembelajaran daring, hanya saja untuk pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan di rumah sendiri-sendiri karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka.

Langkah itu digunakan untuk mengasah pengalaman kepada siswa agar informasi yang didapatkan memiliki arti, teruji dan dapat dipertanggungjawabkan (Setiawan, 2020). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan. Peneliti sebagai objek pengamat yang akan diteliti. Kemudian menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan field note yang semua itu dilakukan secara virtual melalui WhatsApp maupun via Zoom. Instrumen pada penelitian ini yaitu human instrument artinya alat penelitian itu adalah peneliti sendiri, human instrument menjadi sebuah instrumen kunci dalam sebuah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan lingkungan saat ini memang diluar prediksi karena adanya wabah penyakit Covid-19 atau yang biasa disebut dengan Virus Corona telah membawa dampak pada dunia pendidikan.

Hal ini berdampak pada pendidik, orang tua dan siswa yang mana perlu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung dilakukan di kelas diganti oleh sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Untuk itu, pendidik diharapkan mampu untuk menuangkan segala kreatifitasnya agar mencapai pembelajaran yang efektif diterapkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kompetensi dan sikap ilmiah mereka ketika di lingkungan rumah. Tak hanya pendidik yang berperan aktif, tetapi juga peran orang tua itu perlu untuk membimbing dan mendukung pembelajaran anak di rumah (Prasetyo, Nurjanah & Mu'awanah, 2020).

Maka dari itu perlu adanya bentuk kerjasama antara guru dengan orang tua agar pembelajaran ketika di rumah bisa dilaksanakan secara baik. Pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui WhatsApp atau Zoom dengan menerapkan mata pelajaran IPA yang erat kaitannya dengan lingkungan terutama pembelajaran di lingkungan rumah dengan memfokuskan pada pembelajaran metamorfosis. Observasi yang dilakukan peneliti secara virtual karena situasi yang tidak memungkinkan untuk terjun secara langsung ke lapangan, maka dari itu pengamatan dilakukan melalui WhatsApp atau melalui Zoom. Hasil observasi pada guru dan orang tua siswa bahwa komunikasi yang dilakukan guru dilakukan dengan cara mengirimkan hasil screenshoot percakapan dengan orang tua kepada peneliti bahwa hubungan orang tua dan guru berjalan dengan baik, komunikasi antara guru dengan orang tua berjalan cukup harmonis, berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka nilai yang diberikan yaitu 3, pasalnya ada beberapa orang tua yang tidak selalu melaporkan hasil kegiatan belajar siswa di rumah karena terkendala oleh kesibukan orang tua yang bekerja. Media yang digunakan sangat baik dan diberi nilai 4.

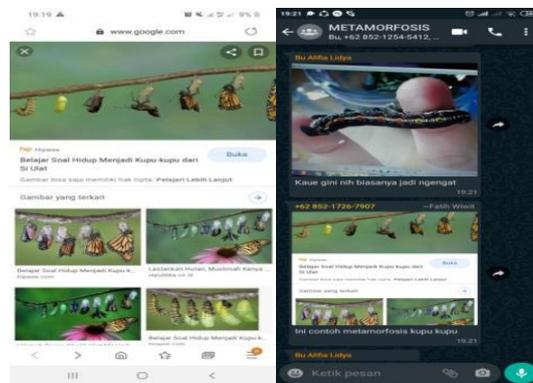


Gambar 1. Screenshoot Percakapan Orang Tua dan Guru

Isi percakapan tersebut menunjukkan orang tua selalu bertanya tentang apa saja yang belum dipahami dan melaporkan perkembangan anaknya di rumah kepada guru, sehingga guru memberikan arahan bagaimana sebaiknya penerapan belajar di rumah. kemudian dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran metamorfosis di rumah, guru membuat rangkuman materi yang mau di dipaparkan kepada siswa. Sebelum itu, guru memberikan arahan kepada orang tua, bahwasannya siswa akan diberikan project berupa memelihara ulat di rumah tujuannya agar siswa dapat belajar mandiri serta dapat mengeksplor pengetahuan siswa yang tadinya takut menjadi tidak takut terhadap ulat. Dalam aspek persiapan ini dilakukan sangat baik dan diberikan nilai 4. Total nilai aspek dari bentuk kolaborasi guru dan orang tua skornya 11 yang artinya dilaksanakan cukup baik.

Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran metamorfosis di rumah dilaksanakan dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran guru menyampaikan terlebih dahulu maksud dan tujuan pembelajaran kepada orang tua agar orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anaknya ketika pembelajaran berlangsung. Membuat grup pembelajaran metamorfosis melalui grup WhatsApp yang terdiri dari 4 orang siswa yang berinisial FTH, FBR, PP dan KRN dan juga peneliti sebagai pengamat. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dirancang berikut deskripsi pembelajarannya:

Pada pertama pembelajaran, guru memberi salam, menanyakan kabar siswa dan memberi motivasi supaya tetap semangat belajar meskipun harus belajar di rumah karena masih dalam suasana pandemi. Lalu guru menyuruh siswa melalui grup WhatsApp untuk berdo'a di dalam hati agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setelah siswa dirasa siap untuk belajar, guru memberikan apersepsi terlebih dahulu tentang bagaimana proses metamorfosis kupu-kupu, setelah itu guru memulai pembelajaran inti. Guru mengirimkan gambar siklus hidup makhluk hidup pada metamorfosis kupu-kupu melalui grup WhatsApp.



Gambar 2. Screenshoot Bukti Pembelajaran

Lalu siswa mengamati gambar yang telah dikirimkan oleh guru, setelah itu guru menyampaikan materi bagaimana proses metamorfosis kupu-kupu. Sebelum menjadi kupu-kupu, memiliki tahapan metamorfosis yang harus dilalui. Proses metamorfosis ini diawali dengan telur => ulat => kepompong => kupu-kupu. Pada awalnya kupu-kupu betina dewasa setelah kawin mencari-cari tumbuhan yang pas untuk menaruh telur. Sebab ulat perlu bertahan hidup dengan memakan dedaunan itu. Setelah 2 minggu, telur kupu-kupu keluar jadi ulat (larva), larva akan berjalan melalui pinggir daun tumbuhan inang dan memakannya.

Pada tahap selanjutnya, ulat bertumbuh cepat makan daun, dalam waktu 2 minggu ulat tersebut udah jadi ulat dewasa dan ukurannya bertambah sekitar 5 cm. selama ulat memakan daun pergerakan ulat akan semakin melambat dan ulat perlahan berhenti makan. Pada tahap selanjutnya maka ulat tidak bergerak namun tidak mati, ulat akan membuat "rumah" dengan air liurnya, air liur ini akan mengeras kemudian membentuk semacam benang sutera dan membungkus seluruh tubuh ulat, selama 2 minggu ulat tersebut akan mengalami perubahan bentuk dan warna, proses ini disebut kepompong (pupa). Setelah beberapa lama, pupa tersebut akan keluar merobek kulitnya, dan keluarlah dalam bentuk kupu-kupu. Sayap kupu-kupu ketika keluar masih kecil dan basah, dan masih nempel di cangkang kepompong. Ketika itu, cairan tersebut akan dipompa dan diserap kedalam tubuh kupu-kupu, cairan itu dinamakan hemolymph yang berfungsi untuk membantu pembesaran sayap kupu-kupu. Sesudah keluar dari kepompong, kupu-kupu akan

bergerak ke atas dahan untuk mengeringkan badannya agar sayap dapat digunakan dengan baik. proses metamorfosis akan terus dilakukan, saat kupu-kupu berpapasan dengan lawan jenis kemudian bereproduksi, lalu bertelur di atas daun dan siklus hidup kupu-kupu dimulai lagi dari awal.

Setelah guru menyampaikan materi kepada siswa melalui grup WhatsApp, bertanya kepada siswa tentang apa saja yang belum dipahami dari materi yang sudah disampaikan, dan salah satu siswa bertanya tentang perbedaan antara kupu-kupu dan ngengat.

Siswa (KRN) : *"bu kalau bedanya kupu-kupu sama ngengat itu apa?"*

Guru : *"coba ibu tanya disini ada yang sudah tahu perbedaan ngengat sama kupu-kupu?"*

Siswa (PP) : *"ngengat sama kupu-kupu beda bu, perbedaannya yaitu ngengat lebih besar daripada kupu-kupu".*

Guru : *"iya betul PP hebat"*

Siswa (KRN) : *"bu kalau ulat yang bakal jadi ngengat tuh yang gimana?"*

Guru : *"ulat seperti ini nih yang biasanya bakal jadi ngengat"* (sambil menunjukkan gambar ulat melalui grup WhatsApp).

Kemudian sesudah melakukan pertanyaan dan jawaban dengan siswa, guru memberi tugas (*project*) memelihara ulat di rumah. *"langsung saja ya kita mulai projectnya. Langkah pertama yang harus kalian lakukan yaitu mencari ulat. Ulat apa saja yah, terus kalau bisa lebih dari satu, biar kalau ada yang mati masih punya cadangannya. Selamat mencari anak-anak hebat, ibu percaya kalian bisa. Jika sudah mendapatkan ulatnya silahkan masukan kedalam toples ya jangan lupa toplesnya ditutup dengan kasa atau kertas yang diberi lubang kecil-kecil agar ulatnya tetap bisa bernafas. Terus jangan lupa dikaretin biar ulatnya gak kabur, dan jangan lupa ingat-ingat kalian mendapatkan ulatnya dimana, karena daun yang ditempati ulat tersebut merupakan makanannya. Selamat mencoba, good luck! Jika masih belum paham, silahkan tanyakan ke ibu ya sayang".* Lalu setelah guru memberikan tugas pada hari Senin 11 Januari 2021, siswa kemudian mencari ulat yang ada di sekitar rumahnya.

Siswa (FBR) : *"Bu, mau cari ulatnya tapi ujan bu"*

Guru : *"gapapa nanti bisa di lanjut lagi besok ya"*

Siswa (FTH) : *"FTH lagi cari ulat bu sama KRN, semoga dapet"*

Guru : *"oalah, emang rumahnya deketan? Semangatnya luar biasa banget, padahal udah mau magrib dan bisa dilanjut besok"*

Siswa (FTH) : *"iya bu".*

Kemudian keesokan harinya, pada tanggal 12 Januari 2021. Siswa melaporkan kembali kegiatannya melalui grup WhatsApp.

Siswa (FTH) : *"Bu gak dapet ulatnya, dapetnya yang udah jadi kepompong"*

FBR : *"wow pelihara aja FTH siapa tau nanti udah langsung jadi kepompong"*

FTH : *"tapi kecil banget kepompongnya"*

Guru : *"kalo merawatnya dari kepompong nanti kalian gak tau proses dari ulat jadi kepompong berapa hari. Terus kalian juga gak bisa ngerasain ngasih makan ulatnya"*



Gambar 3. Siswa Mencari Ulat dengan Temannya

Akhirnya keempat siswa tersebut mencari ulat dengan bertanya kepada orang tua mereka pohon mana saja yang dihinggapi ulat. Guru menantang siswa tersebut untuk memegang ulat secara langsung, namun semuanya tidak ada yang berani dengan alasan takut gatal. Mereka berani memegang dengan menggunakan sarung tangan maupun plastik. Pencarian ulat ini, siswa sudah mengeksplor dirinya untuk mencari tahu tempat tinggal ulat. Setelah pencarian ulat, siswa memelihara ulatnya di rumah. siswa berdiskusi tentang makanan apa saja yang dimakan ulat dan guru memberikan arahan kepada siswa bahwa makanan yang dimakan ulat berasal dari tempat tinggal yang dihinggapi ulat tersebut. Lalu FTH melaporkan pengamatannya ke grup WhatsApp dan bertanya apakah ulatnya sudah menjadi kepompong atau belum, dikarenakan ulatnya sudah tidak bergerak, FTH “ulatku sudah jadi kepompong belum ya kira-kira? Eh tapi kata ayahku ulatnya mau jadi kepompong.” FBR menjawab “FTH sepertinya ulat kamu jadi kepompong” KRN pun berpendapat “coba deh cek ulet kamu ambil siapa tau ada daun digulung-gulung gak sengaja, siapa tau ulat kamu mau jadi kepompong. Gurupun meluruskan bahwa “ulatnya dibiarkan saja jangan dipegang-pegang, sepertinya itu kepompong, kita lihat tiga hari kedepan apakah berubah menjadi kupu-kupu atau tidak.”



(a)



(b)

Gambar 4. (a) FTH sedang Menunjukkan Kepompong; dan (b) KRN sedang Memegang Ulat

Pada minggu ketiga, KRN melaporkan bahwa ulatnya sampai menjadi kepompong saja karena di semuti. Hanya FTH yang berhasil memelihara ulat hingga menjadi kupu-kupu. Pada hari Sabtu 30 Januari 2021 siswa melaporkan hasil pengamatannya selama 3 minggu berupa jurnal siswa yang di kirim melalui grup WhatsApp dan menceritakan kembali pengalaman yang sudah

dilalui selama memelihara ulat melalui Zoom Meet. (Interim Research Text, dari Pesan WhatsApp 23 Januari 2021)

Berdasarkan catatan lapangan (*Field Note*) dua orang siswa memelihara ulat dengan bekerja sama karena rumahnya berdekatan yaitu FTH dan KRN, dua orang siswa lagi masing-masing memelihara ulat di rumah mereka yaitu FBR dan PP. Akan tetapi FBR setelah pencarian ulat tidak melaporkan kegiatan harian ke grup WhatsApp dikarenakan kendala orang tuanya yang sibuk bekerja, tetapi diakhir FBR mengirimkan jurnal hasil pengamatannya. PP tidak dapat menemukan ulat, karena di sekitar rumahnya sulit untuk menemukan ulat, namun PP sudah punya pengalaman memelihara ulat dan PP dapat menceritakan pengalamannya tersebut pada pertemuan Zoom.

Dari hasil observasi guru melaksanakan pembelajaran metamorfosis dan berkolaborasi dengan orang tua berjalan dengan baik, maka diberi nilai 4. Kemudian, siswa pun mengikuti pembelajaran metamorfosis di rumah dengan sangat baik diberi nilai 4. Hasil penelitian ke 4 siswa pun sangat detail dalam mengamati ulat, sehingga mereka mengetahui bagaimana proses metamorfosis kupu-kupu, maka diberi nilai 4. Total nilai dari pelaksanaan pembelajaran metamorfosis di dirumah yaitu skornya 16 yang artinya baik. Hasil akhir keseluruhan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Pembahasan

Virus Corona telah membawa dampak pada dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada pendidik, orang tua dan siswa yang mana perluberadaptasi dengan perubahan yang ada. Pembelajaran yang awalnya dilakuka secara langsung dilakukan di kelas diganti oleh sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Untuk itu, pendidik diharapkan mampu untuk menuangkan segala kreatifitasnya agar mencapai pembelajaran yang efektif diterapkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kompetensi dan sikap ilmiah mereka ketika di lingkungan rumah. Tak hanya pendidik yang berperan aktif, tetapi juga peran orang tua itu perlu untuk membimbing dan mendukung pembelajaran anak di rumah (Prasetyo, Nurjanah & Mu'awanah, 2020). Pada hasil wawancara dengan guru dan orang tua dapat disimpulkan bahwa tua dan guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam pembelajaran daring ini. Sejauh ini siswa dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan baik, hanya saja jika terlalu lama belajar dari rumah, mereka merasa bosan, sehingga belajarnya menjadi kurang dan orang tuapun tidak sedikit yang merasa kesulitan dalam meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anaknya belajar (Vianasari & Nurmalisa, 2015). Tak lepas dari beberapa hambatan yang dihadapi perihal waktu, sinyal dan pekerjaan orang tua, semua itu dapat terselesaikan dengan beberapa usaha agar siswa dapat terus belajar meskipun harus di rumah saja karena masa new normal (Suhesty et al., 2020). Maka dari itu perlu adanya komunikasi yang intensif antara guru dengan orang tua yang berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan anak selama pembelajaran daring. Dengan demikian, pentingnya kolaborasi guru dengan orang tua agar dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik (Bhakti Ghiffari & Salsabil, 2018).

KESIMPULAN

Bentuk kolaborasi guru dengan orang tua dilakukan dengan cara mengkomunikasikan hasil tugas maupun perkembangan siswa secara online. Pembelajaran daring menjadikan orang tua memiliki peranan dalam mendidik anaknya di rumah. pada hakikatnya memang orang tua guru pertama bagi anaknya, akan tetapi orang tua tak bisa sepenuhnya dapat mendidik layaknya seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Dengan adanya pembelajaran metamorfosis, siswa

dapat mengeksplor diri, mencari tahu sendiri bagaimana perkembangan ulat hingga menjadi kupu-kupu, tentunya dengan bimbingan orang tua dan arahan dari guru, sehingga orang tua tidak terlalu terbenani dengan tugas yang diberikan guru. Karena terdapat beberapa hambatan yang dimiliki orang tua ketika pembelajaran daring baik perihal waktu, sinyal dan pekerjaan orang tua. Oleh karena itu harus ada komunikasi yang intensif antara guru dengan orang tua yang berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan anak selama pembelajaran daring. Dengan demikian pentingnya bentuk kolaborasi guru dengan orang tua supaya bisa melaksanakan pembelajaran daring dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N. & Salsabil, K. (2018). Joyful learning: Alternative learning models to improving student's happiness. *Varidika*, 30(2), 1-6. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7572>
- Bisri, H. (2016). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2*. (Tesis). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Prasetyo, A. F., Nurjanah, S., & Mu'awanah, Q. (2020). The effect of joyful learning strategies on student activeness in the Fiqh learning process in class V MI. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 75-82. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.943>
- Setiawan, A. R. (2020). Peningkatan literasi saintifik melalui pembelajaran biologi menggunakan pendekatan saintifik. *Journal of Biology Education*, 2(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.21043/job.e.v2i1.5278>
- Sudaryono, S. (2014). *Educational Research Methodology*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhesty, A., Rasyid, M., Permatasari, R. F., & Putri, Y. S. C. (2020). kolaborasi peran guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran di era new normal. *PLAKAT: Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2(2), 90-98. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4967>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 60-65. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suyono, S., & Hariyanto, H. (2014). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan Ketiga.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Kencana.
- Vianasari, Y. H., & Nurmalisa, Y. (2015). Pengaruh pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan terhadap keberhasilan belajar anak. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6), 1-12.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods (Applied. Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc.